

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 diberlakukan, maka sejak itu pula madrasah semakin diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada di negeri Indonesia. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam ini (madrasah) disejajarkan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, dan secara otomatis pula mendapat perlakuan sama di depan hukum. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, madrasah telah sedikit banyak memberikan kontribusinya dalam ranah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan lebih dari itu, madrasah-pada awal perkembangan sejarah pendidikan lebih dikenal dengan beberapa nama, seperti surau, pesantren, pondok, dan lainnya- menjadi tempat konsolidasi para ulama dan pejuang untuk menyusun strategi perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme.¹

Dari awal madrasah dikenal dengan sikap independen, artinya dalam menjalankan proses pendidikan tidak banyak tergantung pada ‘belas kasih’ pemerintah. Justru, di kala imperialisme dan kolonialisme masih bercokol di bumi pertiwi, madrasah menjadi simbol perlawanan dan anti pada penguasa/penjajah. Pengaruh itu masih terasa sampai saat ini, bahwa tidak semua madrasah menggantungkan diri pada kekuasaan, tetapi sikap kemandirian dan spirit

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 164-165.

perjuangan tetap terjaga dalam setiap gerak dinamika pendidikan.² Maka tidak heran bila partisipasi dan empati masyarakat terhadap pendidikan Islam (madrasah) tetap terpelihara bahkan kalau boleh dikatakan bersifat *eternal*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh dan intervensi pemerintah sebagai penanggung jawab proses pendidikan di negeri ini semakin meningkat, madrasah mulai dilirik dan diperhatikan sebagaimana pemerintah memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Apalagi di era reformasi dengan diberlakukannya UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah telah merasakan nuansa keadilan dan menghirup udara segar perlakuan berimbang dari pemerintah.³ Selanjutnya, institusi pendidikan Islam ini dapat bersaing dalam bidang kualitas dan proses pendidikan dengan lembaga-lembaga lain. Walaupun intervensi pemerintah terhadap madrasah semakin meningkat, dan hal tersebut dapat dimaknai sebagai pengejawantahan dari tanggung jawab Negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, persoalan yang melingkupi lembaga pendidikan Islam masih tidak terselesaikan. Persoalan-persoalan krusial yang melingkupi madrasah antara lain; kurikulum, manajemen pendidikan, sumber daya guru, input peserta didik, serta partisipasi stakeholder.

Selama ini madrasah dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang berada pada posisi *second class*. Lulusan madrasah menghadapi kesulitan untuk berkompetisi dengan lulusan umum, baik dalam hal melanjutkan studi maupun memperoleh pekerjaan yang layak. Kondisi semacam ini dapat dipahami, karena

² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 254-255.

³ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), 7-9.

secara keseluruhan kualitas madrasah masih belum bisa bersaing dibandingkan sekolah umum, khususnya bila diukur dari perolehan hasil belajar siswa dalam Ujian Nasional (UN) maupun jenjang akreditasinya.

Dipandang dari sudut wilayah geografis, madrasah lebih menempati lokasi marginal dari pusat keramaian, hal ini berdampak pada kesulitan dalam pemenuhan fasilitas pendidikan yang layak dan berbasis teknologi. Dengan kondisi di pedesaan dan pedalaman menggambarkan *input* madrasah lebih didominasi oleh masyarakat menengah ke bawah yang berminat mencari nafkah sebagai petani. Tingkat perekonomian yang berbasis agraris memberi pengaruh pada aspek pendanaan dan pembiayaan pendidikan di madrasah. Wajar bila dalam konteks ini Angka Partisipasi Kasar (APK) baik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA) hanya berkisar pada angka 13 sampai dengan 18%. Fakta menyatakan bahwa 91% madrasah adalah swasta melayani masyarakat miskin dan pedesaan.⁴

Realitas tersebut menjadikan madrasah hanya dapat bertahan, belum bisa berdiri sejajar apalagi bersaing/berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Lulusan madrasah kurang dapat diterima di berbagai jurusan/program studi non-keagamaan pada perguruan tinggi. *Mindset* bahwa madrasah hanya bisa mencetak generasi yang pintar dalam bidang keagamaan semakin mendapat justifikasi dengan kegagalan mayoritas lulusan ke jurusan non-agama. Di lain sisi, guru madrasah tidak sedikit yang memiliki kualifikasi pendidikan di bawah standar dan *mismatch* dengan keilmuan yang diajarkan.

⁴ Informasi ini diperoleh lewat situs resmi *madrasah education development project* (MEDP) <http://medp.kemendiknas.go.id/index.php?pilih=hal&id=2> , (12 Februari 2014).

Upaya yang seharusnya dilakukan adalah peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan madrasah. Sehubungan dengan upaya tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan *block grant* kepada madrasah di tiga propinsi⁵ untuk melaksanakan berbagai program prioritas yang telah direncanakan secara rasional, terintegrasi, dan sesuai dengan kebutuhan prioritas dan kebutuhan madrasah. *Block grant* dalam bentuk program *Madrasah Education Development Project* (MEDP) bertujuan untuk: (1) peningkatan kualitas lulusan madrasah, dan (2) peningkatan akreditasi madrasah.⁶ Berkaitan dengan tujuan pertama, yakni peningkatan kualitas lulusan madrasah, maka salah satu komponen program MEDP adalah peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan. Faktor *human* menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Semakin baik kualitas guru maka semakin baik pula kualitas pembelajaran.⁷ Efek domino profesionalisme guru merambah pada pembelajaran yang lebih baik kemudian menghasilkan lulusan yang berkualitas (*qualified output*). Sebagai pendukung dari komponen program peningkatan profesionalisme guru madrasah sesuai dengan standar nasional pendidikan, maka program MEDP berkonsentrasi pada beberapa hal, yakni; (a) peningkatan kualifikasi guru dan sertifikasi profesi, (b) pelatihan

⁵ Tiga propinsi yang mendapat *block grant MEDP* adalah; (1) propinsi Jawa Timur meliputi: Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Kediri, Malang, Jember, Jombang, Nganjuk, Ngawi, Bojonegoro, Lamongan, dan Bangkalan, (2) Jawa Tengah meliputi: Cilacap, Banjarnegara, Wonosobo, Grobogan, Blora, Rembang, Demak, Batang, dan Pemalang, dan (3) Sulawesi Selatan meliputi: Bantaeng, Sinjai, Bone, Maros, dan Jeneponto.

⁶ Sebagaimana diungkap oleh Direktur Pendidikan Madrasah Firdaus Basuni dalam kata pengantar *Buku Pintar Konsep dan Implementasi Proyek Pengembangan Pendidikan Madrasah*, Maret 2008.

⁷ Nyanyu Khodijah Sukirman, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Self-Efficacy dengan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang", *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 01 (Juni, 2014), 1.

peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, (c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan (d) kompetisi karya terbaik.

Perhatian dan intervensi pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin terasa seiring dengan perkembangan global. Para pemangku kebijakan memandang perlu mengantarkan para putra bangsa sebagai generasi penerus kehidupan agar dapat bersaing dengan generasi bangsa-bangsa lain. Era globalisasi yang penuh dengan nuansa kompetisi membutuhkan daya saing di samping juga daya tahan. Para peserta didik sebagai generasi muda tidak hanya bersaing dengan sesama putra bangsa, namun lebih dari itu, persaingan terjadi antargenerasi Negara.

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi sebuah keniscayaan, agar bangsa ini dapat berdiri sejajar bahkan lebih maju dari pada bangsa-bangsa lain. Proses pendidikan menjadi salah satu jalan untuk membangun SDM berkualitas dan unggul. Agar tujuan tersebut berhasil, maka kebutuhan terhadap Guru profesional menjadi hal yang tidak dapat terhindarkan. Guru merupakan unsur manusiawi yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, walaupun media pembelajaran lengkap, fasilitas gedung megah, peralatan di laboratorium tersedia, tetapi itu semua tidak akan bermanfaat bila tidak didukung oleh guru yang profesional. Dapat dikatakan bahwa guru profesional merupakan komponen esensial dari sekian banyak komponen pendidikan yang bermutu.

Proses pendidikan selamanya tidak dapat digantikan oleh mesin, peran guru sebagai unsur manusiawi tetap dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah

peserta didik. Kegiatan membimbing, membina, mengarahkan, melatih, merencanakan, mengoreksi, dan mengevaluasi merupakan aktivitas guru yang membutuhkan kompetensi-kompetensi tertentu. Aktivitas-aktivitas ini menjadi tidak mudah karena guru berhadapan dengan peserta didik yang notabene adalah makhluk organik. Kompetensi guru tidak sekedar terbatas pada aspek profesionalisme yang mencakup kemampuannya dalam bidang keilmuan tertentu, namun lebih dari itu kemampuan mengendalikan diri agar bisa berinteraksi secara wajar dengan peserta didik juga menjadi syarat bagi guru profesional.

Diversitas latar belakang peserta didik berpengaruh pada kesiapan maturitas guru, maka kesabaran dalam mendidik merupakan modal terpenting untuk melayani kebutuhan peserta didik. Ketahanan diri seorang guru dalam mendidik peserta didik membutuhkan kepribadian yang kuat dan tetap dalam kesadaran bahwa kepuasan kerja mendidik akan dipengaruhi oleh keberhasilan peserta didik mencapai cita-citanya. Kompetensi kepribadian merupakan integritas diri guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan esensi tugas utamanya adalah menjadikan peserta didik siap dan sukses dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompetitif. Guru yang memiliki integritas kepribadian tinggi tentunya senantiasa berada dalam kondisi dan posisi sadar akan signifikansi tugas dan kewajibannya, yakni melahirkan generasi yang cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas intelektual, dan cerdas sosial.

Guru profesional memerlukan kelapangan hati untuk mengantarkan para peserta didik menjadi generasi bangsa yang unggul. Kelapangan dan kebesaran hati dapat menopang integritas kepribadian guru dalam merelakan orang lain

(peserta didik) lebih berhasil dari pada dirinya sendiri. Profesi guru menuntut kebesaran jiwa dalam melihat dan memandang orang lain sukses dalam hidupnya, hal ini membutuhkan sikap pengorbanan yang tidak mudah dilakukan oleh profesi-profesi lain. Jika profesi lain terkadang lebih mengedepankan *profit oriented*, maka profesi guru lebih mementingkan kepuasan saat orang lain berhasil dan sukses menjalani hidup karena keberhasilan guru dalam mendidik.

Begitu pentingnya profesi guru, perhatian pemerintah sangat besar terhadap profesi mulia ini. Usaha peningkatan profesionalitas guru terus diupayakan lewat berbagai program, termasuk *Madrasah Education Development Project (MEDP)*. Dengan guru profesional, pendidikan akan memberikan kontribusinya dalam rangka mengangkat harkat dan martabat bangsa di tengah persaingan global. Kualitas sebuah bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh kualitas tenaga pendidik yang profesional. Pengembangan karir guru menjadi sebuah kebutuhan agar kualitas pendidikan senantiasa terjamin.

The man behind the gun, sebuah pernyataan yang mempertegas bahwa manusialah yang memegang peranan penting dalam setiap pekerjaan. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, guru yang profesional akan terampil memanfaatkan sekian banyak media dan sumber belajar. Guru yang berkompeten akan mampu meramu berbagai strategi maupun metode pembelajaran. Tuntutan terhadap guru untuk senantiasa prima dalam menjalankan tugas membawa dampak pada usaha pengembangan segala aspek pada dirinya secara berkesinambungan. Maka tidak heran bila program-program yang berorientasi

pada peningkatan profesionalisme guru berjalan dan semakin diintensifkan guna memenuhi kebutuhan profil-profil guru professional.

Efek domino yang menyatakan bahwa pendidikan bermutu berasal dari proses pendidikan yang unggul dan berkualitas, sedangkan proses pendidikan berkualitas dipengaruhi banyak oleh tenaga-tenaga professional (guru berkompeten dan berkualitas). Berbagai upaya dalam rangka pemenuhan guru yang *qualified* membutuhkan kerjasama dari banyak pihak, terutama pemerintah. Sebagai langkah pengawasan dan kontrol terhadap berbagai kebijakan pemerintah berupa program peningkatan mutu pendidikan, maka perlu dilakukan evaluasi dengan berbagai metode. Penelitian evaluasi ini merupakan manifestasi dari salah satu langkah tersebut.

Langkah konkrit pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru melalui berbagai program ataupun proyek cenderung bertumpuh pada pengayaan dan penajaman keahlian yang bersifat didaktik-metodik. Belum ada program pemerintah sebelum tahun 2007 yang berorientasi pada pengembangan keterampilan riset (penelitian) yang dapat menunjang daya kreativitas para guru. Padahal upaya peningkatan profesionalisme guru dapat berawal dari upaya memposisikan guru sebagai subjek yang senantiasa berpikir reflektif terhadap profesinya. Dengan demikian ada potensi bagi para guru untuk senantiasa memikirkan kemajuan dan perbaikan pekerjaannya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proyek MEDP terdapat berbagai kegiatan yang mengasah keahlian dan keterampilan guru, sehingga empat kompetensi dalam standar nasional pendidikan dapat tercapai. Dari sekian banyak ragam kegiatan

tersebut salah satunya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada kegiatan inilah guru berperan sebagai subjek sekaligus objek penelitian demi perbaikan proses pembelajaran di kelas. Kedudukan guru menjadi aktor utama yang dapat memperbaiki kinerjanya sendiri, guru dituntut sadar akan realitas bahwa tidak ada pihak luar yang dapat memperbaiki kinerjanya kecuali dirinya sendiri.

Peran guru sebagai pelaku utama dan terdepan dalam proses pembelajaran, maka kiranya cukup signifikan penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mengevaluasi program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan melalui program *block grant* MEDP. Kajian dan evaluasi lebih lanjut akan melihat *progress report* program tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Persoalan pendidikan Islam (madrasah) tidak pernah surut untuk dibahas dan dikaji, bahkan satu persoalan selesai muncul lagi persoalan-persoalan baru yang segera memerlukan solusi jitu. Dari uraian dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa persoalan/permasalahan yang muncul dan mengitari dunia pendidikan Islam (madrasah), antara lain:

1. Orientasi pendidikan Islam yang terrepresentasikan oleh lembaga pendidikan madrasah cenderung terkesan normatif, lebih mengedepankan aspek keakhiratan, sehingga kontens pembelajaran sulit diukur tingkat keberhasilannya.
2. Kesenjangan mutu pendidikan antara sekolah umum dan madrasah. Dalam banyak momentum, lulusan madrasah kalah berkompetisi dengan lulusan

sekolah umum ketika hendak menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

3. Sekitar 91,5% madrasah melayani masyarakat pedesaan yang tergolong dalam garis ekonomi sedang dan menengah. Kondisi ini berdampak pada pengadaan fasilitas dan sarana pembelajaran.
4. Tingkat partisipasi siswa dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah hanya berkisar pada Angka Partisipasi Kasar 13% sampai dengan 18%. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor ekonomi dan demografi di mana madrasah bertempat.
5. Berdasarkan data EMIS 2004/2005, guru MI 83% tidak memiliki kualifikasi D4/S1 yang distandarkan, dan guru MTs hanya 55% berkualifikasi S1 dan kurang lebih 98% dari guru MTs mengajar matapelajaran berbeda dengan latar belakang pendidikannya.

Dari berbagai masalah yang diidentifikasi, maka penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengevaluasi seluruh masalah yang ada. Maka dibutuhkan batasan masalah yakni evaluasi program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan. Argumentasi yang melandasi pembatasan masalah ini, di samping persoalan teknis berkaitan dengan keterbatasan waktu, dana, dan pikiran, juga dikarenakan unsur guru memegang peran vital dalam proses pembelajaran. Semakin baik kualitas guru, maka semakin baik pula kualitas pembelajaran dan lulusan madrasah.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *context* (konteks) Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana *input* (masukan) Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana *process* (proses) pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana *product* (produk) Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan?
5. Bagaimana kelebihan dan kelemahan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi:

1. Konteks Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) berbagai kebutuhan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP, dan (b) kebijakan dan tujuan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP.
2. Masukan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) ketersediaan sumber daya manusia, (b) upaya kesiapan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP, dan (c) reaksi terhadap Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP.
3. Proses pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru, (b) faktor-faktor kendala, (c) penilaian pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru.
4. Produk Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) peningkatan kualifikasi dan sertifikasi Guru, (b) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, (c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan

pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, (d) kompetisi karya terbaik Guru.

5. Kelebihan dan kelemahan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar kegunaan penelitian evaluasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan melalui program MEDP di kabupaten Lamongan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama model-model pelatihan untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan teoretis dalam pengembangan kualitas pendidikan Islam terutama aspek tenaga pendidik (guru) sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam (madrasah), terutama pemerintah yang memangku kebijakan dan sebagai *decision maker*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *best practice* bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah) dalam upaya senantiasa meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan, lebih khusus pemberdayaan guru. Sebab mutu dan kualitas guru professional memiliki elan vital dalam memajukan kecerdasan bangsa dan Negara. Di tangan para guru, nasib pendidikan akan bergantung banyak, dan diyakini hasil evaluasi ini bermanfaat bagi madrasah pula untuk tetap memperhatikan kualitas pendidik.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah sebagai *decision maker* dalam bidang pendidikan, hasil penelitian evaluasi ini dapat dijadikan rekomendasi dalam upaya mengemban amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Madrasah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dan telah memiliki sejarahnya sendiri. Namun dalam perjalanannya, madrasah memerlukan kebijakan-kebijakan yang strategis guna berdaya saing dengan lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini menjadi salah satu kontribusi evaluatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.

c. Bagi Peneliti/Pemerhati Pendidikan

Para peneliti ataupun pemerhati pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjut maupun menjadikannya sebagai referensi untuk melakukan pelatihan-pelatihan dalam upaya pengembangan kapasitas dan kompetensi guru agar menjadi tenaga pendidikan profesional.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang profesionalisme guru telah banyak dilakukan oleh para akademisi maupun praktisi pendidikan. Di bawah ini akan diilustrasikan beberapa hasil penelitian tentang profesionalisme guru dari berbagai sumber, antara lain:

1. Istanto Wahyu Djatmiko pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan tema Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri dan Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa kematangan psikologis dan kemampuan mengelola pengetahuan dan keterampilan guru SMK berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan pengembangan keprofesionalan yang dilakukan guru SMK serta berdampak pada kinerja dan keefektifan guru SMK dalam menjalankan profesinya.⁸
2. Bustami tahun 2009 dengan penelitiannya yang bertema Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketersediaan guru berdasarkan kualitas yaitu pendidikan minimal S1 sudah baik. 64,8% guru di Kabupaten Aceh Timur berpendidikan S1. Dari segi kuantitas total kebutuhan guru 1150 yang tersedia 623 orang atau 54,2%, selebihnya dipenuhi oleh tenaga honorer sebanyak 527 atau 45,8%. Pengembangan profesionalisme guru mempengaruhi peningkatan mutu

⁸ Wahyu Djatmiko, "Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri dan Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta", (Disertasi-UNY, Yogyakarta, 2014), vii.

pendidikan sebanyak 32%, selebihnya 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.⁹

3. Deni Koswara, dkk. melakukan penelitian bertema Studi Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Mutu di Jawa Barat tahun 2009 dengan hasil bahwa sertifikasi memiliki pengaruh rendah terhadap peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran.¹⁰
4. Siti Chairah pada tahun 2010 melakukan penelitian yang bertema Efektivitas Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Dalam Menunjang Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Banten). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran PLPG dalam menunjang profesionalisme guru cukup efektif. Hal ini dapat dilihat setelah mengikuti PLPG dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru bagi guru dalam KBM, memotivasi para guru untuk menerapkan model-model pembelajaran di kelas, berbagi informasi atau pengalaman mengenai persoalan KBM dan mencari formulasi untuk mengentaskan persoalan dan membantu guru dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas.¹¹
5. Dian Maya Shofiana pada tahun 2008 meneliti dengan tema Profesionalisme Guru dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTs Al-

⁹ Bustami, “Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur”, (Tesis-USU, Medan, 2014), 87.

¹⁰ Deni Koswara, “Studi Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan Mutu di Jawa Barat tahun 2009”, (Disertasi-UPI, Bandung, 2014), 176.

¹¹ Siti Chairah, “Efektivitas Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Dalam Menunjang Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Banten)”, (Tesis-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 97.

Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dalam bidang studi Fiqih dengan prestasi belajar siswa di MTs Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi. Kontribusi profesionalisme guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa adalah 50%. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa di MTs Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi ditentukan atau dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme guru sebanyak 50%, dan 50% lagi ditentukan oleh faktor yang lain.¹²

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum dalam sebuah *mapping* matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1. *Mapping* Matriks Temuan Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Istanto Wahju Djatmiko	Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri dan Swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.	Kuantitatif	Kematangan psikologis dan kemampuan mengelola pengetahuan dan keterampilan guru SMK berpengaruh secara signifikan terhadap kegiatan pengembangan keprofesionalan yang dilakukan

¹² Dian Maya Shofiana, "Profesionalisme Guru dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTs. Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi", (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), v.

				guru SMK serta berdampak pada kinerja dan keefektifan guru SMK dalam menjalankan profesinya.
2.	Bustami	Pengaruh Pengembangan Profesionalisme Guru SMP terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Kabupaten Aceh Timur.	Kuantitatif	ketersediaan guru berdasarkan kualitas yaitu pendidikan minimal S1 sudah baik. 64,8% guru di Kabupaten Aceh Timur berpendidikan S1. Dari segi kuantitas total kebutuhan guru 1150 yang tersedia 623 orang atau 54,2%, selebihnya dipenuhi oleh tenaga honorer sebanyak 527 atau 45,8%. Pengembangan profesionalisme guru mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan sebanyak 32%, selebihnya 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.
3.	Deni Koswara, dkk.	Studi Dampak Program Sertifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme dan	Kuantitatif	Sertifikasi memiliki pengaruh rendah terhadap

		Mutu di Jawa Barat.		peningkatan profesionalisme dan mutu pembelajaran.
4.	Siti Chairah	Efektivitas Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Dalam Menunjang Profesionalisme Guru (Studi Kasus Pada Guru SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang Tangerang Banten).	Kuantitatif	Peran PLPG dalam menunjang profesionalisme guru cukup efektif. Hal ini dapat dilihat setelah mengikuti PLPG dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baru bagi guru dalam KBM, memotivasi para guru untuk menerapkan model-model pembelajaran di kelas, berbagi informasi atau pengalaman mengenai persoalan KBM dan mencari formulasi untuk mengentaskan persoalan dan membantu guru dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas.
5.	Dian Maya Shofiana	Profesionalisme Guru dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTs. Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi.	Kuantitatif	terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru dalam

				<p>bidang studi Fiqih dengan prestasi belajar siswa di MTs. Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi. Kontribusi profesionalisme guru Fiqih terhadap prestasi belajar siswa adalah 50%. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa di MTs Al-Jamii'ah Tegallega Cidolog Sukabumi ditentukan atau dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme guru sebanyak 50%, dan 50% lagi ditentukan oleh faktor yang lain.</p>
--	--	--	--	---

Dari kelima penelitian terdahulu kesemuanya menfokuskan pada tema profesionalisme guru, jadi penelitian-penelitian tersebut memiliki sisi kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni bertemakan tentang profesionalisme guru. Sedangkan dari sisi perbedaan, kelima penelitian terdahulu tidak satupun menggunakan penelitian evaluasi sebagai jenis penelitian, adapun penelitian yang akan dilakukan ini menjadikan penelitian evaluasi sebagai jenis penelitiannya dan memakai pendekatan kualitatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah mengenai *Madrasah Education Development Project (MEDP)* pada komponen Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), maka penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Evaluasi.¹³ Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah model *Context, Input, Process, and Product (CIPP)*.¹⁴

Dengan model CIPP, maka rancangan penelitian ini diarahkan pada:

- a. Evaluasi terhadap konteks Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pada *Madrasah Education Development Project (MEDP)* di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) berbagai kebutuhan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP, dan (b) kebijakan dan tujuan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP.
- b. Evaluasi terhadap masukan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project (MEDP)* di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) ketersediaan sumber daya manusia, (b) upaya kesiapan Program

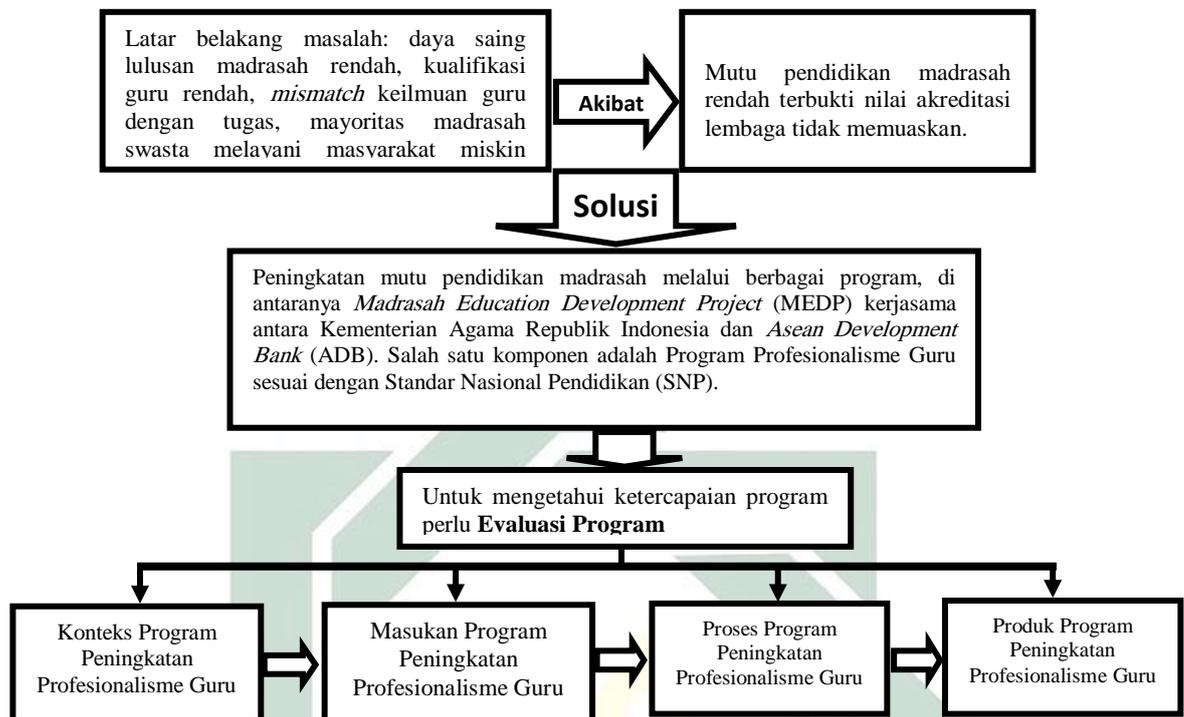
¹³ Penelitian evaluasi merupakan salah satu penelitian terapan yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan, program, dan proyek. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Endang Mulyatiningsih dalam "*Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2013), 109.

¹⁴ Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1960an, bertujuan untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi program, proyek, atau institusi. Pada tahun 2002 ada penambahan evaluasi produk menjadi evaluasi *impact, effectiveness, sustainability, dan transportability*. Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan*, 120.

Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP, dan (c) reaksi terhadap Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP.

- c. Evaluasi terhadap proses pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru, (b) faktor-faktor kendala, (c) penilaian pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru.
- d. Evaluasi terhadap produk Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan yang mencakup: (a) peningkatan kualifikasi dan sertifikasi Guru, (b) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, (c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, (d) kompetisi karya terbaik Guru.
- e. Evaluasi terhadap kelebihan dan kelemahan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) di Kabupaten Lamongan.

Rancangan penelitian evaluasi Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan melalui MEDP dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Rancangan Penelitian Evaluasi Program Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP

2. Kehadiran Peneliti

Pengungkapan terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan menuntut peran peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih situasi sosial dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.

Kehadiran peneliti memiliki beberapa tingkatan keterlibatan (*involvement*), yakni; non partisipasi (*nonparticipation*), partisipasi pasif (*passive participation*), partisipasi moderat (*moderate participation*), partisipasi aktif (*active participation*), dan partisipasi lengkap (*complete participation*).

Dari sekian banyak tingkatan keterlibatan peneliti, maka yang akan banyak terkait dengan kehadiran peneliti adalah non partisipasi (*non participation*) dan partisipasi pasif (*passive participation*), karena posisi peneliti sangat dipengaruhi oleh jenis penelitian, yakni penelitian evaluasi. Jadi peneliti lebih cenderung sekedar menelaah setiap data yang ditemukan di lokasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di lima Madrasah di kabupaten Lamongan, yakni; (a) Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'arif Sekaran Lamongan, (b) Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, (c) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Hikam yang beralamat di Jl. Sultan Hasanuddin No. 45 RT. 2 RW. 2 Desa Tracal Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, (d) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ihyaul Ulum yang beralamat di Jl. K. H. Hasyim Asyari 02 Desa Manyar Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan, dan (e) Madrasah Aliyah Fathul Hidayah yang beralamat di Jl. Imam Bonjol RT/RW: 1/1 Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari orang (*people*), tempat (*setting*), dan aktivitas (*activity*). Orang-orang yang dapat dijadikan sumber data penelitian antara lain; (1) kepala madrasah, dan (2) guru.

Tempat utama sumber data adalah MIS. Ma'arif Sekaran Lamongan, MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan, MTs. Ihyaul Ulum Sekaran Lamongan, dan MA. Fathul Hidayah Maduran Lamongan. Sedangkan sumber data berupa aktivitas adalah segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik wawancara, dan dokumentasi. Kedua teknik pengumpulan data tersebut berorientasi untuk memperkaya data tentang Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Teknik wawancara sebagai piranti metodologi terpenting dari pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstandar (*unstandardized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya, wawancara yang tidak berstandar ini dikembangkan dalam tiga teknik, yaitu (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), (2) wawancara agak berstruktur (*somewhat structured interview* atau *active interview*), dan (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani.¹⁵ Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah (terutama dari konsumsi waktu). *Kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan. *Kelima*, sumber ini bersifat nonreaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

6. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas dan data telah sampai pada titik jenuh melalui proses-proses dalam sistematika penelitian kualitatif. Sistematika tersebut sebagaimana disampaikan oleh Miles dan Huberman yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.¹⁶ Hasil interpretasi pengolahan data selanjutnya didiskusikan dengan pembimbing dalam forum diskusi terbatas (*focused group discussion*).

¹⁵ Imam Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), 43.

¹⁶ M. B, Miles, dan Huberman. A. M.,. *Qualitative Data Analysis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (Jakarta, 1994), 109.

7. Teknik Pengabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya dilakukan verifikasi data tersebut. Verifikasi data dilakukan dengan langkah-langkah; 1) Mengecek metodologi yang telah digunakan untuk memperoleh data, 2) Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil interpretasi penulis, 3) Triangulasi guna menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil studi akan lebih objektif, dan 4) *member check*, mengecek informasi apapun yang berasal dari individu-individu yang terlibat dalam program peningkatan profesionalisme guru melalui proyek MEDP.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diawali dengan bab satu yang berisikan pemaparan latar belakang masalah pengembangan pendidikan di madrasah melalui proyek *Madrasah Education Development Project (MEDP)*, selanjutnya diidentifikasi permasalahan yang selama ini menjadi kendala dalam pengembangan madrasah dan pembatasan masalah tersebut. Dari batasan masalah itulah dirumuskan masalah yang akan dicari jawaban dalam penelitian ini, yang dengan jelas arah dari jawaban penelitian tertuang dalam tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka dicantumkanlah beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru. Kemudian dicantumkan metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab dua memuat kajian tentang makna kebijakan pendidikan, proses pembuatan kebijakan, pendekatan analisis kebijakan, dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Selanjutnya uraian tentang madrasah diuraikan dengan pemaparan makna madrasah, karakteristik awal madrasah, dan pertumbuhan madrasah di Indonesia. Sub judul berkenaan dengan pengembangan sumber daya manusia memaparkan tentang makna pengembangan sumber daya manusia, tujuan pengembangan sumber daya manusia, dan teori serta filosofi pengembangan sumberdaya manusia. Di akhir bab dua dibahas tentang profesionalisme guru yang mencakup makna guru, peran dan kedudukan guru, guru profesional, dan model pengembangan guru profesional.

Bab tiga merupakan paparan data tentang program peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pada proyek MEDP di kabupaten Lamongan. Program tersebut dipaparkan menggunakan model *context/konteks*, *input/masukan*, *process/proses*, *product/produk*. Selanjutnya dikemukakan kelebihan serta kelemahan program peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan pada masing-masing madrasah. Pembahasan penelitian dilanjutkan dengan dampak peningkatan profesionalisme guru di dan efektivitas peningkatan profesionalisme guru di kabupaten Lamongan.

Pada bab empat mencakup pembahasan analitis tentang hasil temuan penelitian. Bab ini berisi analisis konteks, input, proses, dan produk program peningkatan profesionalisme guru. Pada subbab dilanjutkan pembahasan tentang kebijakan pemerintah dalam pengembangan tenaga pendidik, standar kompetensi guru sesuai standar nasional pendidikan, profesionalisme guru sebagai sebuah

kebutuhan, profesionalisme guru dan mutu pendidikan madrasah. Pada akhir bab empat ditutup dengan pembahasan penelitian sebagai instrument peningkatan profesionalisme guru.

Sedangkan bab lima merupakan simpulan, implikasi teori, dan rekomendasi. Simpulan merupakan ringkasan dari temuan data dan pembahasannya, rekomendasi adalah poin-poin ajuan saran konstruktif kepada beberapa pihak (terutama pemerintah) sebagai pengambil kebijakan program, implikasi teori berkaitan dengan kontribusi penemuan (*invansi*) keilmuan di bidang pengembangan sumber daya manusia/guru profesional. sedangkan rekomendasi dijadikan referensi untuk pengambilan kebijakan selanjutnya.

